

MAKNA ASOSIATIF DALAM ANTOLOGI PUISI 𑖇 (GIL) KARYA YUN DONG JU: SEBUAH KAJIAN SEMANTIK

Hasna Dhia Irbah^{1,*}, Tri Indri Hardini², & Velayeti Nurfitriana Ansas³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Korea

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el korespondensi: hasnadhiairbah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian terkait makna asosiatif yang terdapat pada puisi ‘𑖇 (Gil)’ di antologi puisi dan prosa karya Yun Dong Ju ini bertujuan untuk mengetahui jenis makna asosiatif dan makna yang terkandung dalam salah satu puisi karya Yun Dong Ju tersebut. Makna yang terdapat pada kata, frasa, atau kalimat dalam puisi dapat berupa makna yang berasosiasi dengan sesuatu di luar bahasa. Melalui kajian makna asosiatif maka makna dari kata, frasa, atau kalimat dapat diketahui melalui sudut pandang lain. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Setelah proses analisis peneliti penulis menemukan 4 data makna konotatif, 6 data makna afektif, 1 data makna reflektif, dan 1 data makna kolokatif. Makna yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini ialah makna afektif. Hal ini menunjukkan bahwa pada puisi yang telah dianalisis, penyair banyak menggunakan kata, frasa, atau kalimat untuk mengekspresikan perasaan yang dialami pada masa penjajahan Jepang di Korea.

Kata kunci: semantik, makna asosiatif, puisi, sastra Korea, Yun Dong Ju

ABSTRACT

Research related to the associative meaning contained in the poem '𑖇 (Gil)' in the anthology of poetry and prose by Yun Dong Ju aims to determine the types of associative meanings and meanings contained in one of Yun Dong Ju's poems. The meaning contained in words, phrases, or sentences in poetry can be in the form of meanings associated with something outside the language. Through the study of associative meanings, the meaning of words, phrases or sentences can be known from another point of view. In this research, the method used in this research is descriptive qualitative method. After the analysis process, the writer found 4 connotative meaning data, 6 affective meaning data, 1 reflective meaning data, and 1 collocative meaning data. The most common meaning found in this study is affective meaning. This shows that in the poetry that has been analyzed, many poets use words, phrases or sentences to express the feelings experienced during the Japanese colonial period in Korea.

Keywords: semantics, associative meaning, poetry, Korean literature, Yun Dong Ju

A. PENDAHULUAN

Sebagai sarana untuk berkomunikasi, bahasa juga digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pemikiran dan pengalaman yang didapatkan. Salah satu bentuk pengungkapannya yaitu melalui sebuah karya sastra. Dari berbagai cabang karya sastra yang ada, puisi menjadi salah satu yang banyak digemari. Gu In Hwan dalam Go (2010) juga mengungkapkan bahwa puisi merupakan hasil imajinasi atau khayalan dengan menggunakan kata-kata.

Dalam Puisi, bahasa atau kata-kata yang digunakan cenderung berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam keseharian. Kosasih dalam Cahyadi (2015) mengungkapkan bahwa puisi merupakan karya sastra monolog yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki banyak makna tertentu. Kata-kata dalam puisi cenderung berupa kata kiasan karena puisi mengutamakan nilai estetika. Nilai estetika itu menurut Luxemburg dalam Ratna (2015) tampak pada penggunaan bahasa puisi yang imajinatif, kompleks, penuh simbol, dan padat sehingga maknanya tersirat. Selain itu menurutnya struktur bahasa yang ada pada puisi pun umumnya menyimpang dari struktur bahasa normatif serta bersifat multitafsir.

Sebagai karya sastra yang bersifat multitafsir, maka penulis berpendapat bahwa perlu sebuah kajian yang lebih dalam untuk memahami makna yang muncul dalam sebuah puisi. Secara ilmu kebahasaan, maka yang muncul pada sebuah puisi dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan semantik. Leech dalam Kurniawan (2016) menyatakan bahwa dalam semantik ada tujuh jenis makna yaitu makna denotatif (konseptual), makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik. Dari banyak makna yang dikemukakan tersebut, penulis memilih untuk melakukan penelitian terkait makna asosiatif atau kias yang menurut Chaer (2007) merupakan makna yang dimiliki oleh sebuah kata berkaitan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Dalam puisi pun kata-kata yang digunakan memiliki makna yang tersirat dan lebih condong ke arah arti yang konotatif atau arti yang bukan sebenarnya dan memiliki tafsiran lain (Kinayanti dalam Bahtiar dkk, 2017).

Sebagai karya sastra yang populer, puisi juga banyak ditulis dalam berbagai bahasa di dunia. Bagi pemelajar bahasa asing, puisi juga digunakan sebagai sarana untuk mempelajari kehidupan sosial, budaya atau bahkan sejarah dari suatu negara. Karena dengan mempelajari puisi pembaca dapat mengetahui pengalaman yang digambarkan oleh penyair puisi dari kalimat-kalimat yang digunakan misalnya, kalimat tersebut dapat menggambarkan perasaan sang penyair.

Seperti halnya di Korea pada awal 1920-an, sastra modern mulai berkembang dan sastrawan menjadi memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri yang kemudian memunculkan reaksi terhadap kenyataan yang ada (Shin dkk, 2020). Kenyataan yang mereka hadapi ialah terjadinya penjajahan yang dilakukan oleh Jepang kepada Korea. Oleh karenanya pada masa itu banyak sastrawan Korea yang membuat puisi yang

menggambarkan kondisi suram akibat penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Lewat puisi mereka menunjukkan usaha untuk lari dari keadaan tersebut.

Era penjajahan Jepang yang berlangsung lama membuat masyarakat Korea menderita. Dalam hal ini banyak sastrawan Korea yang mengungkapkan bagaimana keadaan saat itu dan mengungkapkan perasaan yang dirasakannya melalui karyanya contohnya puisi. Dari banyaknya sastrawan yang ada di masa itu, ada penyair yang sangat legendaris dan selalu dikenang oleh orang Korea sampai saat ini, ialah Yun Dong Ju. Dengan tema yang berbeda-beda, Yun Dong Ju berusaha untuk menuliskan puisi-puisi yang mengekspresikan keresahan yang ia rasakan pada masa penjajahan Jepang. Meskipun sudah lama meninggal dunia, tetapi ia meninggalkan karya-karya yang luar biasa dan tetap dikenang oleh masyarakat Korea. Kumpulan dari karyanya itu akhirnya diterbitkan pertama kali oleh teman Yun Dong Ju menjadi sebuah antologi puisi dan prosa dengan judul ‘하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa baramkwa byeolkwa si*)’ pada tahun 1948 yang berarti ‘Langit, Angin, Bintang, dan Puisi’ (Shin dan Aisyah, 2018). Dalam antologi ini terdapat puisi-puisi dan prosa yang ditulis dari tahun 1934 sampai sekitar tahun 1942. Buku antologi ini merupakan buku pertama Yun Dong Ju (Son, 2016), serta bukti dari kecintaan Yun Dong Ju kepada sastra.

Dari pemaparan di atas penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tentang puisi berbahasa Korea yang diciptakan oleh Yun Dong Ju menggunakan kajian semantik yang berfokus pada analisis makna asosiatif yang ada di dalam antologi ‘하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si*)’. Dari banyaknya puisi yang ada di antologi karya Yun Dong Ju, peneliti memilih untuk meneliti puisi berjudul ‘길 (*Gil*)’. Puisi ini dipilih karena menggambarkan perasaan suram dan berbagai kemalangan yang dirasakan dalam kehidupan kolonial. Lewat penelitian menggunakan kajian semantik yang berfokus pada analisis makna asosiatif ini, maka akan dapat diketahui makna asosiatif apa saja yang ada di puisi-puisi tersebut. Serta akan diketahui makna yang terkandung dalam puisi-puisi tersebut.

Penelitian tentang puisi berbahasa Korea di Indonesia masih belum banyak ditemukan. Penelitian puisi-puisi yang penulis temukan pun menggunakan analisis yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2016) yang menggunakan analisis stilistika, lalu ada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2017) yang menggunakan kajian struktur dan tema, dan penelitian oleh Fitriani (2019) yang kajian semiotika dan sosiologi sastra. Adapun penelitian menggunakan kajian semantik yang dilakukan oleh Triana (2015), tetapi penelitian yang dilakukannya berfokus pada analisis relasi makna dan analisis medan makna. Bukan hanya analisis makna asosiatif puisi dengan bahasa Korea yang tidak mudah ditemukan di Indonesia, nyatanya analisis makna asosiatif pada puisi bahasa Indonesia pun tidak mudah untuk ditemukan. Analisis makna asosiatif yang penulis temukan kebanyakan berupa analisis lirik lagu, analisis novel, atau analisis slogan iklan.

Dengan adanya penelitian ini maka akan menambah penelitian tentang puisi bahasa Korea yang masih jarang ditemukan di Indonesia. Selain itu pengkajian puisi menggunakan kajian semantik yang berfokus pada makna asosiatif akan menambah pengetahuan baru tentang pengkajian puisi dengan perspektif yang berbeda.

B. KERANGKA TEORI

1. Semantik

Dalam Parera (2004) dijelaskan bahwa istilah semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘sema’ (merupakan kata benda yang berarti tanda atau lambang). Sedangkan kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Kemudian Chaer (2009) mengungkapkan bahwa istilah kata ‘semantik’ disepakati sebagai istilah untuk salah satu bidang studi linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Sederhananya semantik merupakan bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dapat diartikan juga bahwa semantik merupakan ilmu tentang makna atau arti, yang merupakan satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam bahasa Korea, semantik disebut ‘의미론 (*euimiron*)’. Kim dan Lee (2015) mengungkapkan definisi dari semantik, yaitu merupakan bidang yang meneliti tentang simbol yang ada di antara dua unsur yang menjadi karakteristik dari bahasa yakni, ‘bunyi sebagai bentuk’ dan ‘makna sebagai isi’.

2. Makna

Menurut Wijana dan Rohmadi dalam Yulianingrum (2013) makna didefinisikan sebagai sebuah konsep tidak berwujud dari pengalaman manusia, akan tetapi bukan hanya dari pengalaman satu individu saja. Sebab jika seperti itu maka makna setiap kata akan memiliki berbagai macam makna, ini karena setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dengan individu lainnya. Lyons dalam Djajasudarma (1993) mengungkapkan bahwa mengkaji makna suatu kata berarti memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Makna ada banyak jenis berdasarkan kategorinya, namun dalam penelitian ini penulis akan memaparkan jenis makna yang ada menurut Geoffrey Leech. Dalam Chaer (2009), Leech dalam studi semantik membedakan adanya tujuh jenis makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik. Dengan catatan makna konotatif, stilistika, afektif, reflektif dan kolokatif masuk dalam kelompok yang lebih besar yaitu makna asosiatif. Teori makna dari Leech ini menjadi salah satu rujukan tentang teori jenis makna yang ada dalam semantik, salah satunya semantik bahasa Korea. Dari sumber-sumber yang penulis temukan, semantik bahasa Korea menjadikan teori makna dari Leech sebagai teori untuk analisis makna dalam bahasa Korea.

Tabel 1. Tujuh Jenis Makna Menurut Geoffrey Leech (1981)

	1. Makna Konseptual	Konten logis, kognitif, dan denotatif
Makna Asosiatif	2. Makna Konotatif	Apa yang dikomunikasikan berdasarkan apa yang bahasa tersebut rujuk.
	3. Makna Sosial	Apa yang dikomunikasikan tentang keadaan sosial penggunaan bahasa.
	4. Makna Afektif	Apa yang dikomunikasikan tentang perasaan dan sikap dari pembicara/penulis.
	5. Makna Reflektif	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan rasa/arti yang berbeda dalam ekspresi yang sama.
	6. Makna Kolokatif	Apa yang dikomunikasikan melalui asosiasi dengan kata-kata yang cenderung terjadi di lingkungan kata lain.
	7. Makna Tematik	Apa yang dikomunikasikan dengan cara di mana pesan tersebut diatur dalam ketentuan dari urutan dan penekanan.

3. Makna Asosiatif

Kim dan Lee (2015) menjelaskan makna asosiatif adalah makna yang muncul dalam pikiran karena adanya asosiasi. Asosiasi merupakan fenomena di mana satu ide memunculkan ide atau pikiran yang lain. Selain itu, Chaer (2007) mengungkapkan bahwa makna asosiatif ialah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata yang memiliki hubungan dengan sesuatu yang ada di luar bahasa. Contohnya, kata ‘melati’ berasosiasi dengan sesuatu yang ‘suci’ atau ‘kesucian’; kata ‘merah’ berasosiasi dengan ‘berani’ atau juga ‘paham komunis’; dan kata ‘buaya’ berasosiasi dengan ‘jahat’ atau ‘kejahatan’. Dalam makna asosiatif terdapat makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, dan makna kolokatif. Menurut Leech dalam Yusuf (2010), makna-makna ini merupakan makna yang tidak stabil dan mempunyai berbagai pengalaman individu.

a. Makna Konotatif

Leech (1981) menyatakan bahwa Makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki sebuah ekspresi berdasarkan apa yang 'dirujuk', melebihi dan di atas konten konseptualnya yang murni. Untuk sebagian besar, gagasan 'referensi' tumpang tindih dengan makna konseptual. Menurut Sudaryat (2006) makna konotatif dapat disebut sebagai makna yang bukan sebenarnya. Ini karena makna konotatif yang tidak langsung menunjuk kepada hal, benda, atau objek yang diacunya, biasanya makna tersebut mengandung makna yang berhubungan dengan perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap sesuatu yang lain. Contoh dari makna konotatif dalam bahasa Korea (Lee dan Kim, 2015): 노총각 (*nochonggak* /perjaka tua) / 노처녀 (*nocheonyeo*/perawan tua), 미혼 (*mihon*/belum menikah), 독신 (*doksin*/tidak menikah). Semua kosakata bahasa Korea ini

secara konseptual memiliki makna yang sama yaitu seseorang yang belum menikah. Akan tetapi saat akan memperkenalkan diri di hadapan lawan jenis, sebagian orang akan memilih kata ‘미혼 (*mihon*/belum menikah)’ untuk menunjukkan kesan baik. Ini karena kata ‘미혼 (*mihon*/belum menikah)’ memberikan makna berbeda atau makna yang memiliki konotasi positif jika dibandingkan dengan ‘노총각 (*nochonggak* /perjaka tua)’ atau ‘독신 (*doksin*/tidak menikah)’.

b. Makna Sosial

Leech (1981) menyatakan bahwa makna sosial merupakan apa yang disampaikan oleh bagian dari bahasa tentang keadaan sosial dari penggunaannya. Kemudian Kim dan Lee (2015) mengungkapkan bahwa makna sosial ialah makna yang menggambarkan lingkungan dari sang pengguna bahasa tersebut. Makna ini merujuk pada sebuah ungkapan yang digunakan pada suatu lingkungan sosial dimana suatu bahasa digunakan. Dalam bukunya, Kim dan Lee menjelaskan bahwa bahasa sebuah komunitas dapat terungkap melalui kebiasaan, konstitusi/organisasi, kelas sosial, budaya, dan lain-lain. Yang dimaksud lingkungan sosial di sini adalah wilayah daerah, gender, generasi, kelas sosial menurut pekerjaannya, dan lain-lain. Salah satu contoh dari makna sosial dalam bahasa Korea (Kim dan Lee, 2015) yaitu kata *도망가다* (*domangkada*) – *토끼다* (*thokkida*). Menurut Naver Dictionary (2019) *도망가다* (*domangkada*) merupakan sebuah kata kerja, sama dengan kata *도망치다* (*domangchida*) yang berarti kabur (menghindar atau melarikan diri). Sedangkan *토끼다* (*thokkida*) merupakan kata *slang* yang muncul dari kata *도망가다* (*domangkada*).

c. Makna Afektif

Cheon (1995) menjelaskan bahwa makna afektif ialah makna yang menggambarkan perasaan yang dialami sang pembicara dan perasaan pembicara akan sikap sang pendengar. Makna ini terlihat dari penyampaiannya melalui gaya tulisan, warna suara, juga aksen tertentu. Salah satu contoh makna afektif menurut Kim dan Lee (2015) yaitu berupa frasa “*이제 끝났다* (*ije kkeutnatda*)” yang artinya “sekarang sudah berakhir”. Bergantung pada bagaimana nada atau aksen dari sang pembicara, frasa ini dapat dimaknai secara berbeda di antaranya mengenai ungkapan kelegaan atau menyerah.

d. Makna Reflektif

Leech (1981) mengungkapkan bahwa makna reflektif merupakan makna yang muncul pada kasus makna konseptual yang ganda, di mana ketika satu arti suatu kata membentuk bagian dari respons terhadap arti lain. Contoh makna reflektif menurut Kim dan Lee (2015) yaitu, *아빠* (*appa*) – *엄친* (*eomchin*) – *아버지* (*abeoji*), makna konseptual dari kata-kata ini sama, yang berarti ayah. Akan tetapi, dalam makna reflektif memiliki nuansa yang berbeda.

e. Makna Kolokatif

Kim dan Lee (2015) menjelaskan bahwa makna kolokatif ialah makna yang diperoleh melalui penyusunan suatu kosakata dengan kosakata yang lain. Kosakata-kosakata ini dikombinasikan sehingga membentuk suatu makna asosiatif. Contohnya yaitu, 예쁜 여자 (*yeppeun yeoja*/perempuan yang cantik) : 예쁜 남자 (*yeppeun namja*/laki-laki yang cantik).

Arti kata 예쁘다 (*yeppeuda*) adalah cantik. Kata ini cocok digunakan untuk perempuan dan kurang cocok digunakan untuk laki-laki, karena umumnya kata yang tepat digunakan untuk laki-laki adalah kata tampan (잘생기다/*jalsaenggida*). Makna dari kosakata ini secara konseptual hampir sama yaitu berada dalam satu kategori, sama-sama menarik atau dalam bahasa Inggris disebut *good looking*. Tetapi dengan memilih kosakata yang membuat nuansanya jadi berbeda, maka dengan pengkombinasian kata tersebut membuat makna asosiasi secara umumnya menjadi berbeda.

4. Puisi

Waluyo (2017) mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya dengan makna yang ditulis secara singkat tentu menggunakan kata yang kaya dengan makna, supaya makna yang dimiliki puisi tersebut tersampaikan dengan kata yang indah. Juga menurut Waluyo dalam Triana (2015) puisi adalah salah satu bentuk kesusasteraan yang mengungkap pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa yakni struktur fisik dan struktur batin atau struktur maknanya.

a. Puisi Korea

Di Korea menurut Shin dkk (2020) puisi telah ada sejak zaman masyarakat Korea belum mengenal tulisan. Puisi yang ada pada zaman Korea kuno dibuat dan disampaikan dalam bentuk nyanyian yang biasanya digunakan dalam berbagai kegiatan, ritual, atau pertunjukkan hiburan.

Menurut Shin dkk (2020) jenis puisi di Korea sampai sekarang ada 12 kelompok besar, yaitu 고대가요 (*Godae Gayo*), 향가 (*Hyangga*), 고려 속요 (*Goryeo Sokyo*), 경기체가 (*Gyeonggichega*), 시조 (*Sijo*), 가사 (*Gasa*), 악장 (*Akjang*), 민요 (*Minyo*), 한시 (*Hansi*), 창가 (*Changga*), 신체시 (*Sinchesi*), dan 현대시 (*Hyeondaesi*). Puisi-puisi tersebut adalah jenis puisi Korea yang ada sejak masa Korea kuno hingga masa Korea modern.

5. Yun Dong Ju dan Antologi Puisi dan Prosa 하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si*)

Yun Dong Ju merupakan seorang yang mencintai sastra, oleh karenanya selama masa hidupnya ia banyak memberikan waktunya untuk menulis puisi. Pada 27 Desember

1941 ia lulus dari Yeonhui Technical School, lalu setelahnya ia melanjutkan kuliah ke Jepang di Universitas Rikkyo jurusan Sastra Inggris, namun enam bulan setelahnya ia pindah ke Universitas Doshisha di jurusan yang sama. Ia berniat untuk menerbitkan buku yang akan diisi dengan puisi pilihannya, akan tetapi belum sempat publikasinya terlaksana ia ditangkap oleh polisi Jepang pada tanggal 14 Juli 1943 karena dianggap sebagai penjahat pemikiran. Pengadilan Kyoto memutuskan Yun Dong Ju dipenjara selama 2 tahun dengan tuduhan bahwa ia berpartisipasi dalam gerakan kemerdekaan Korea. Ia dipenjara di Fukuoka dan menghembuskan napas terakhir di sana (Shin dan Aisyah, 2018).

Buku yang ingin Yun Dong Ju terbitkan ialah buku yang berisi kumpulan karya yang ia buat semasa hidupnya. Buku tersebut pertama kali diterbitkan oleh teman Yun Dong Ju menjadi sebuah antologi puisi dan prosa dengan judul ‘하늘과 바람과 별과 시 (*Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si*)’ yang berarti ‘Langit, Angin, Bintang, dan Puisi’ pada tahun 1948 (Shin dan Aisyah, 2018). Antologi ini berisikan puisi-puisi dan prosa yang ditulis oleh Yun Dong Ju dari tahun 1934 sampai sekitar tahun 1942. Keseluruhan karya Yun Dong Ju dalam antologi ini adalah 93 karya berupa 88 buah puisi dan 5 buah prosa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menurut Kumar (1999) yaitu metode yang menggambarkan secara sistematis situasi, masalah, fenomena, layanan atau program, atau memberikan informasi tentang kondisi kehidupan suatu komunitas serta menggambarkan sikap terhadap suatu masalah. Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan hasil analisis pada antologi puisi Yun Dong Ju dengan mengkaji makna asosiatif yang muncul.

Sumber data dari penelitian ini berupa buku *하늘과 바람과 별과 시 (Haneulkwa Baramkwa Byeolkwa Si)* karya Yun Dong Ju yang diterbitkan pada tahun 1948. Dalam antologi ini terdapat 93 karya yang digubah oleh Yun Dong Ju. Karya-karya tersebut merupakan 88 buah puisi dan 5 buah prosa. Rentang waktu pembuatan puisinya ialah dari tahun 1934 sampai tahun 1942. Pada antologi puisi Yun Dong Ju ini penulis menganalisis puisi *길 (Gil)*. Pada puisi ini data yang akan diteliti ialah berupa kata, frasa, atau kalimat yang dianggap memiliki makna asosiatif. Dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naratif. Menurut Miles dan Huberman dalam Satori (2010) analisis data ini terdiri atas: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Untuk datanya sendiri penulis menggunakan kode data seperti B1, B3, dan seterusnya. B dalam hal ini berarti baris puisi tersebut.

Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Seperti yang penulis kutip dan jelaskan di atas, triangulasi sumber data singkatnya ialah triangulasi yang digunakan untuk menggali kebenaran mengenai informasi tertentu lewat metode atau sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang telah penulis analisis akan diajukan kepada dosen *native* Korea yang ahli dalam bidang linguistik untuk kemudian divalidasi dan menghasilkan sebuah kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

길

잃어 버렸습니다.
무얼 어디다 잃었는지 몰라
두 손이 주머니를 더듬어
길에 나아갑니다.

돌과 돌과 돌이 끝없이 연달어
길은 돌담을 끼고 갑니다.

담은 쇠문을 굳게 닫어
길 위에 긴 그림자를 드리우고

길은 아침에서 저녁으로
저녁에서 아침으로 통했습니다.

돌담을 더듬어 눈물 짓다
쳐다보면 하늘은 부끄럽게 푸릅니다.

풀 한포기 없는 이 길을 걷는 것은
담 저쪽에 내가 남아 있는 까닭이고,

내가 사는 것은, 다만,
잃은 것을 찾는 까닭입니다.

Romanisasi:

Gil

Ireo beoryeosseumnida.

Mu-eol eodida ireossneunji molla

Du soni jumeonireul deodeumeo

Gire na-akamnida.

*Dolkwa dolkwa dori kkeuteobsi yeondareo
Gireun doldameul kkigo kamnida.*

*Dameun soemuneul gudke dadeo
Gil u-e gin geurimjareul deuriugo*

*Gireun achimeseo jeonyeokeuro
Jeonyeokeseo achimeuro tonghaesseumnida.*

*Doldameul deodeumeo nunmul jitda
Chyeoda bomyeon haneuleun bukkeureobke pureumnida.*

*Pul hanpogi eobneun i gireun geodneun geoseun
Dam jeojjoke naega nama itneun kkadalgigo,*

*Naega saneun geoseun, daman,
Ireun geoseul chatneun kkadalgimnida.*

Terjemahan:

Jalan

Hilanglah sudah
Entah apa yang hilang dan di mana
Maka terus kususuri jalan
Sambil terus mencekuk saku celana

Bebatuan sambung menyambung di dinding
Sepanjang jalan tiada akhir mengiring

Pintu besi tertutup rapat
Dan di atas jalan bayangan panjang melekat

Jalan itu melintasi hari
Pagi ke malam, malam ke pagi

Kuraba dinding batu, mengalir air mataku
Kutengadahkan kepala, hatiku malu pada langit yang biru

Tetap kulangkahkan kaki di jalan tak berumput ini
Karena aku percaya ada aku di dinding nun jauh di sana

Alasanku hidup
Hanyalah, karena aku mencari sesuatu yang hilang

1) Makna Konotatif dalam Puisi 길 (Gil)

- a) B4, B9, B13: 길 (Gil) = Jalan

Jalan pada puisi ini dikatakan sebagai ‘ruang’ tempat di mana manusia menjalani suatu proses untuk menemukan hal-hal yang hilang dan makna hidup. ‘길 (Gil)’ adalah ruang yang dipilih penyair untuk menggambarkan kebingungan karena ia tidak dapat menemukan cara yang tepat untuk hidup dalam kenyataan yang suram dan tanpa harapan. ‘Jalan’ pada saat ini berarti kehidupan yang merupakan tempat untuk refleksi diri dan eksplorasi untuk lebih mengenal ke dalam diri sendiri. Kata ‘jalan’ memiliki makna tentang apa yang manusia harus lakukan untuk bergerak maju, dengan kata lain ini merupakan sikap dan tekad dari sang penyair untuk maju dan menghadapi kenyataan (Jang, 2020).

- b) B6, B11: 돌담 (Doldam) = Dinding Batu

Kata ‘돌담 (doldam)’ pada puisi ini memiliki makna tersirat. Sebuah dinding merupakan simbol dari ‘pemisah’. Di puisi ini ‘dinding batu’ merupakan hal yang melambangkan pemisah antara diri ideal dan diri yang ada dalam kenyataan. Ini karena tembok batu telah membagi tempat menjadi dalam dan luar. Karena adanya penghalang tersebut sang penyair tidak dapat melihat ke tempat yang ada di dalam dinding batu tersebut. Tempat ini merupakan tempat di mana diri sejati sang penyair hilang itu berada, akan tetapi sang penyair tidak dapat mencapai tempat itu karena tembok itu terus menyambung tiada henti. Jadi, ‘돌담 (doldam)’ dalam puisi ini adalah rasa sakit yang tak terhindarkan yang menyertai sepanjang jalan kehidupan, atau hal yang menyiratkan cobaan berat (Jang, 2020).

- c) B12: 하늘 (Haneul) = Langit

하늘 (Haneul) pada puisi ini memiliki makna tersirat sebagai ‘media untuk merefleksikan diri’. Langit merupakan tempat yang luhur dan suci yang mengingatkan sang penyair tentang kenyataan yang dihadapinya, hal ini membuat sang penyair merasa malu. Namun, rasa malu ini memberikan kesempatan kepada sang penyair untuk menginspirasinya dalam memiliki keinginan baru melalui refleksi diri. Dengan ini, meskipun berada dalam kenyataan menyedihkan penyair bertekad tidak berpatah semangat dan tidak akan menyerah dalam upayanya untuk mengembalikan jati diri yang sebenarnya. Dan adanya kesadaran dari penyair yang ditandai dengan kata ‘aku’ yang malu menatap langit, karena langit dapat diartikan sebagai kebenaran yang absolut dan ideal atau dapat dikatakan sebagai garis yang mutlak (Kang, 2019).

- d) B13: 풀 한포기 없는 이 길 (Pul hanpogi eobneun i gil) = Jalan tak berumput ini

Kalimat ini memiliki makna konotatif. “풀 한포기 (pul hanpogi)” yang berarti ‘sebatang rumput’ adalah kiasan untuk alam indah di mana masih terdapat

rerumputan, atau dapat diartikan sebagai alam yang mengandung kedamaian, kebahagiaan, dan rasa semangat. Maka, tempat yang tidak berumput ini diartikan sebagai tempat di mana kebahagiaan dan rasa semangat yang ada hidup hilang. Jalan yang tidak berumput memiliki asosiasi dengan kegersangan dan tidak asri. Keadaan gersang memiliki konotasi dengan keadaan yang menyedihkan dan tidak menyenangkan.

2) Makna Afektif dalam Puisi 길 (Gil)

- a) B1: 잃어 버렸습니다 (*Ireo beoryeosseumnida*) = Hilanglah sudah

Kalimat yang diungkapkan oleh penyair pada baris pertama menggambarkan ekspresi yang diungkapkan oleh penyair. Ekspresi yang terdapat pada kalimat ini merupakan ekspresi dari sang penyair karena telah kehilangan tujuan dan nilainya.

- b) B2: 무얼 어디다 잃었는지 몰라 (*Mu-eol eodida ireossneunji molla*) = Entah apa yang hilang dan di mana

Pada baris selanjutnya, penyair pun masih menunjukkan ekspresi atas hilangnya suatu hal. Akan tetapi, pada kalimat ini penyair mengungkapkan bahwa ia pun tidak mengetahui apa yang hilang dan di mana terjadinya kehilangan itu. Ungkapan seperti ini seolah menggambarkan kekosongan karena tidak mengetahui dengan pasti apa yang telah hilang.

- c) B11: 돌담을 더듬어 눈물 짓다 (*Doldameul deodeumeo nunmul jitda*) = Kuraba dinding batu, mengalir air mataku

Kalimat pada baris kesebelas puisi ini mengandung makna afektif. Kalimat ini menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh sang penyair. Frasa ‘눈물 짓다 (*nunmul jitda*)’ yang memiliki makna ‘air mata yang mengalir’ menunjukkan perasaan sedih dari sang penyair. Perasaan sedih itu dikarenakan rasa sakit yang dirasakan oleh penyair sebab ia tak bisa mengembalikan diri aslinya yang berada di dalam ‘dinding batu’.

- d) B12: 쳐다보면 하늘은 부끄럽게 푸릅니다 (*Chyeoda bomyeon haneuleun bukkeureobke pureumnida*) = Kutengadahkan kepala, hatiku malu pada langit yang biru

Makna afektif yang ada pada baris ini dapat dilihat dari kata ‘부끄럽게 (*bukkeureobke*)’ yang artinya ‘malu/membuat malu’. Penyair merasakan perasaan malu saat ia melihat ke langit, karena ia bersedih hati atas keadaan yang dihadapinya saat itu. Sembari melihat langit yang suci yang membuatnya tersadar, sang penyair merenungkan keadaan dirinya yang sekarang dan merasa malu karena kehilangan dirinya yang asli.

- e) B13, B14: 풀 한포기 없는 이 길을 걷는 것은 담 저쪽에 내가 남아 있는 까닭이고, (*Pul hanpogi eobneun i gireun geodneun geoseun dam jeojjoke*

naega nama itneun kkadalgigo) = Tetap kulangkahkan kaki di jalan tak berumput ini karena aku percaya ada aku di dinding nun jauh di sana.

Pada kalimat “담 저쪽에 내가 남아 있는 까닭이고 (*Dam jeojjoke naega nama itneun kkadalgigo*)” yang diterjemahkan dengan ‘Karena aku percaya ada aku di dinding nun jauh di sana’ ditemukan makna afektif, ini karena sang penyair mengungkapkan perasaannya berupa keyakinan bahwa di masa depan yang lebih baik ada yang menunggunya yakni dirinya sendiri. Dan karena itu ia berusaha untuk mempercayai bahwa perjuangannya untuk tetap bertahan dan berjuang melewati kesulitan yang sedang dihadapinya saat itu akan membuahkan hasil, hal ini dapat dilihat dari kalimat “풀 한포기 없는 이 길을 걷는 것은 (*Pul hanpogi eobneun i gireun geodneun geoseun*)” yang berarti ‘Tetap kulangkahkan kaki di jalan tak berumput ini’.

- f) B15, B16: 내가 사는 것은, 다만, 잃은 것을 찾는 까닭입니다 (*Naega saneun geoseun, daman, Ireun geoseul chatneun kkadalgimnida*) = Alasanku hidup Hanyalah, karena aku mencari sesuatu yang hilang

Dua baris terakhir puisi ini mengandung makna afektif. Melalui dua baris ini sang penyair mengungkapkan perasaan akan kepedihan tentang kehidupan yang dijalaninya. Kalimat “내가 사는 것은, 다만, 잃은 것을 찾는 까닭입니다 (*Naega saneun geoseun, daman, Ireun geoseul chatneun kkadalgimnida*)” menunjukkan bahwa alasan sang penyair menjalani kehidupannya hanya untuk mencari sesuatu yang hilang dari kehidupan yang pernah dimilikinya.

3) Makna Reflektif dalam Puisi 길 (Gil)

- a) P2B12: 하늘 (*Haneul*) = Langit

Kata ‘하늘’ (*haneul*) yang berarti ‘langit’ mengandung makna reflektif. Ini karena selain memiliki makna yaitu merupakan ruang luas yang terbentang tanpa batas, kata ‘하늘’ (*haneul*) juga memiliki beberapa makna lain. Makna reflektif dari kata ‘하늘’ (*haneul*) yaitu berkaitan dengan hal religius, di mana ‘하늘’ (*haneul*) merupakan kata lain untuk menyebut ‘Tuhan’ yang dalam bahasa Korea disebut ‘하느님’ (*haneunim*). Adapun kata ‘하늘’ (*haneul*) memiliki makna yaitu ‘surga’. (opendic.korean.go.kr).

4) Makna Kolotatif dalam Puisi 길 (Gil)

- a) P2B11: 눈물 짓다 (*Nunmul jitda*) = Mengalir air mataku

‘눈물 짓다 (*nunmul jitda*)’ yang memiliki ‘air mata mengalir’ termasuk ke dalam makna kolotatif. Makna kolotatif ini terdapat pada kata ‘짓다 (*jitda*)’. ‘짓다 (*jitda*)’ memiliki banyak makna seperti ‘membuat’ atau ‘membangun’. Namun saat kata ‘짓다 (*jitda*)’ digabungkan dengan kata ‘눈물 (*nunmul*)’,

maka ini akan membentuk sebuah frasa yaitu ‘눈물 짓다 (*nunmul jitda*)’ yang artinya ialah ‘air matanya mengalir’ atau ‘air matanya menggenang’.

Makna Yang Terkandung Dalam Puisi 길 (Gil)

Puisi 길 (*Gil*) terdiri dari tujuh bait dan enam belas baris. Pada paruh awal, penyair menggambarkan tentang perasaan frustrasi dan putus asa akibat rasa kehilangan yang dialami oleh penyair. Namun pada bagian-bagian akhir penyair kembali memiliki kesadarannya setelah ia melihat langit. Penyair kembali memiliki keinginan untuk mengembalikan dirinya yang hakiki dan mengatasi rasa kehilangan yang dialaminya (Kwon, 2004).

Puisi ini memiliki makna tentang sebuah kehilangan yang dirasakan oleh sang penyair akan tetapi penyair tetap berjuang untuk memulihkan kembali dirinya yang telah berputus asa dan kehilangan harapan untuk terus menuju ke masa depan yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kalimat yang ditulis sang penyair, dan kalimat tersebut banyak mengandung makna asosiatif berupa makna afektif yang mana merupakan makna yang menunjukkan perasaan sang pembicara atau penulisnya. Di tengah perasaan bimbang atas kehilangan yang ia hadapi, sang penyair meneguhkan hatinya untuk tetap berjuang. Kata ‘길 (*gil*)’ yang berarti ‘jalan’ pada puisi ini, di beberapa barisnya memiliki makna konotatif yaitu ‘kehidupan’. Kalimat “길에 나아갑니다 (*Gire na-akamnida*)” yang diterjemahkan dengan kalimat ‘Maka terus kususuri jalan’ pada baris keempat menyiratkan bahwa saat penyair merasakan kehilangan, ia tetap berusaha untuk menjalani kehidupannya karena ia menyadari bahwa kehidupan tetap berjalan. Sang penyair meyakinkan dirinya bahwa meskipun kehidupan yang dijalannya sekarang penuh dengan kepedihan dan derita, ia yakin akan datang masa di mana semuanya akan kembali baik-baik saja dan ia mempercayai bahwa ia akan sampai pada masa yang lebih baik dari masa kelam saat itu.

E. PENUTUP

Pada puisi yang telah penulis analisis, jenis makna asosiatif yang paling banyak ditemukan ialah makna afektif dengan jumlah 6 data. Selanjutnya makna konotatif sebanyak 4, lalu ada makna reflektif sebanyak 1 data, dan makna kolokatif sebanyak 1 data.

Puisi-puisi yang ditulis pada zaman di mana sang penyair merasakan kesuraman dan penderitaan akibat penjajahan yang dilakukan oleh Jepang terhadap negaranya, kebanyakan menunjukkan ekspresi tentang perasaan yang dialaminya. Inilah sebabnya pada puisi yang telah dianalisis banyak ditemukan makna afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- . (2019). *Naver Dictionary*. Diambil kembali dari <https://ko.dict.naver.com>
- . (2020). *우리말샘*. Diambil kembali dari opendic.korean.go.kr
- Bahtiar, A., & dkk. (2017). *Kajian Puisi*. Depok: Pustaka Mandiri.
- Cahyadi, W. E. (2015). *Perlatihan Pementasan Membaca Puisi Dengan Teknik Penerjemahan Simbol ke Dalam Ornamen Teatrikal. (Skripsi)*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 1. Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: ERESKO.
- Fitriani, E. H. (2019). *Gerakan Me Too dalam Puisi Gwimul (Monster) Karya Choi Youngmi: Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra. (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kim, J. H., & Lee, M. W. (2015). *한국어학의 이해*. Seoul: UCLInc.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology*. India: SAGE Publications.
- Kurniawan. (2016). *Kurniawan (201) Interpretation Of The Associative Meaning In The Lyric Of Maher Zain's Selected Song. (Thesis)*. Adab and Humanities Faculty, Alauddin State Islamic University of Makassar. Makassar.
- Leech, G. (1974). *Semantics*. Newyork, U.S.A: Penguin.
- Leech, G. (1981). *Semantics*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.
- Luxemburg, J. V., & dkk. (1991). *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, A. K. (2015). *Analisis Struktural-Semiotik Puisi La Tzigane Karya Guillaume Apollinaire. (Skripsi)*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

- Satori, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Shin, Y. D. (2020). *Pengantar Kesusastraan Korea*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shin, Y. D., & Aisyah, N. L. (2018). *Langit, Angin, Bintang, dan Puisi (Antologi Puisi dan Prosa)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Son, G. N. (2016). *South Korea figure: The poet Yun Dong-ju*. Diambil kembali dari korea.net: <http://www.korea.net/NewsFocus/History/view?articleId=133408>
- Sudaryat, Y. (2006). *Makna Dalam Wacana*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/Makna%20dalam%20Wacana/MAKNA_DALAM_WACANA.pdf
- Triana, N. (2015). *Makna Bunga Dalam Puisi Sanyuhwa Karya Kim Sowol Dan Puisi Kkot Karya Kim Chun Su: Analisis Relasi Makna Dan Medan Makna*. Retrieved from <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-4/20404842-MK-Nina%20Triana.pdf>
- Ulfa, M. (2017). *Tiga Puisi Pada Masa Penjajahan Jepang: Kajian Struktur dan Tema. (Skripsi)*. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/108069>
- Waluyo, J. H. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianingrum, A. (2013). *Analisis Puisi "Tintrim" Karya Lelana Brata dalam Antologi Gegurit Sewindu Pustaka Candra dan Skenario Pembelajarannya Di SMK. (Skripsi)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo.
- Yusuf, N. L. (2010). *A Study on The Associative Meanings Of The Jakarta Post Weekender Magazine. (Thesis)*. Humanities and Culture, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Malang.
- 강수원. (2019). "윤동주 시의 상징적 이미지 연구. (석사논문)." 한양대학교, 서울.
- 고자유. (2010). *시교육의 특성과 실제 연구. (논문)*. 국어국문학과, 건국대학교 대학원, 서울.
- 권영민. (2004). "한국현대문학대사전." 서울: 서울대 출판부.

장성은. (2020). “윤동주 시의 이미지 교육 방안 연구. (석사논문).” 동국대학교 ,
서울.

천시권. (1995). “의미”. 한국민족문화대백과사전:

<http://encykorea.aks.ac.kr/Contents/Item/E0043220> 에서 검색됨